

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. *Social Cognitive Theory*

Menurut Bandura pada tahun 1986, bahwa perilaku manusia disebabkan oleh pengaruh pribadi, perilaku, dan lingkungan. Teori Kognitif Sosial (SCT) berpendapat bahwa bagian dari akuisisi pengetahuan individu dapat secara langsung berhubungan dengan mengamati orang lain dalam konteks interaksi sosial, pengalaman, dan pengaruh media luar (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Teori kognitif sosial sangat penting karena cocok untuk menjelaskan hubungan kompleks antara prokrastinasi akademik, keyakinan efikasi diri, dan pencapaian akademik dalam konteks belajar peserta didik. Menurut Judge & Bono tahun 2001 prokrastinasi akademik berdampak secara pasif pada peserta didik, yang menyebabkan peserta didik kurang memiliki pengendalian diri. Baik rendahnya efikasi diri dalam bidang akademik maupun tingginya tingkat prokrastinasi akademik dapat berujung pada pencapaian akademik yang buruk (Mostafa, 2018). Menurut Martinez tahun 2010 peserta didik dengan tingkat prokrastinasi akademik yang lebih tinggi akan memiliki nilai dan pencapaian akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak menunda-nunda, karena keterampilan regulasi diri mereka yang lebih rendah (Mostafa, 2018).

Bandura juga megemukakan bahwa SCT adalah teori belajar berdasarkan gagasan bahwa orang belajar dengan mengamati orang lain. Perilaku yang dipelajari ini dapat menjadi inti dari kepribadian seseorang. Sementara psikolog sosial setuju bahwa lingkungan tempat seseorang tumbuh berkontribusi pada perilaku, individu sehingga kognisi sama pentingnya. Orang belajar dengan mengamati orang lain, dengan lingkungan, perilaku, dan kognisi semua sebagai faktor utama dalam memengaruhi perkembangan dalam hubungan triadik timbal balik (Firmansyah, 2022).

Menurut Martinez pada tahun 2010, konsep teori kognitif sosial mengeksplorasi konsep kognitif keyakinan *self-efficacy* yang berkaitan dengan memajukan pemahaman perilaku manusia. Efikasi diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Keyakinan ini dapat secara signifikan memengaruhi lingkungan dan hasil seseorang, dan seringkali menentukan apakah seseorang berhasil melakukan tindakan tertentu atau tidak (Firmansyah, 2022). Sehingga dapat disimpulkan SCT mengklaim bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dengan interaksi yang dinamis dan timbal balik dari orang, lingkungan, dan perilaku. Teori kognitif sosial berpendapat bahwa orang tidak hanya dibentuk oleh lingkungan itu, mereka adalah peserta aktif di lingkungan mereka (Firmansyah, 2022). Konsep ini berhubungan erat dengan *Personal Growth Initiative* (PGI), dimana *Personal Growth Initiative* memiliki intensi untuk terlibat secara aktif dalam proses perkembangan diri. Proses perkembangan diri ini meliputi komponen kognitif dari *self-efficacy*, dimana didalamnya terdapat kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung PGI (Robitschek, 1998).

2.1.2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi pertama kali dikenalkan pada tahun 1967 oleh Brown dan Holtzman, prokrastinasi diambil dari bahasa latin "*Procrastinate*" yang berarti menunda hingga hari esok. Prokrastinasi akademik adalah kegiatan menunda yang disengaja dan diinginkan meskipun peserta didik tahu bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat memiliki konsekuensi negatif. Sementara Menurut Ghufroon & Risnawita didalam (Imansyah & Setyawan, 2018) prokrastinasi adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Prokrastinasi akademik sebagai penundaan terhadap tugas-tugas akademik seperti menulis makalah, mempersiapkan ujian, membaca untuk menyelesaikan tugas, melakukan administrasi terhadap tugas-tugas, kehadiran dalam kelas, dan menyelesaikan tugas akademik (Munawaroh & Dahlan, 2024).

Menurut Lay dalam (Triyono & Khairi, 2018) mengungkapkan prokrastinasi merupakan tindakan penundaan atau menunda menyelesaikan sesuatu pekerjaan untuk beberapa waktu kedepan, sebab tugas atau pekerjaan itu dianggap

berat, kurang menarik dan menyenangkan. Ketika seseorang melakukan prokrastinasi akan berdampak buruk bagi orang tersebut. Dampak buruk untuk dirinya sendiri itu adalah pencapaian akademik yang diinginkan rendah karena individu tersebut selalu menunda-nunda tugasnya yang harus dikumpulkan, kualitas hidup menurun karena individu menunda-nunda kegiatan yang menunjang kualitas hidup, contohnya malas berolahraga. Seseorang yang melakukan prokrastinasi ini akan mengalami stres, perasaan cemas dan rasa bersalah. Ketika bebas pekerjaan yang menumpuk, harusnya bisa diselesaikan sedikit demi sedikit tetapi tak kunjung dikerjakan maka seseorang akan stres melihat tugas yang sudah menumpuk. Adanya perasaan cemas yang membuat seseorang merasa ketakutan yang luar biasa terhadap tugasnya yang tertunda-tunda itu sehingga ia merasa tidak akan bisa menyelesaikannya.

2.1.2.1. Faktor-Faktor Penyebab Prokrastinasi

Prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang seharusnya dilakukan, dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Menurut Burka et al, (2008) menyebutkan setidaknya ada 4 faktor penyebab yang memungkinkan perilaku prokrastinasi dapat terjadi, diantaranya:

1. Kepercayaan diri yang rendah pada kemampuan untuk berhasil
Dalam menyelesaikan tugas kepercayaan diri seseorang untuk berhasil cenderung digagalkan karena memiliki tujuan yang tidak realistis dan sulit untuk diukur. Hal itu terkadang memberikan dampak kepada diri individu sehingga merasa tidak mampu untuk berhasil dan akhirnya lebih memilih untuk menunda pekerjaannya.
2. Membayangkan bahwa prosesnya akan sulit atau hasilnya tidak menyenangkan
Prokrastinator menganggap hal tersebut yang nyatanya tidak selalu seperti itu. Individu dalam mengerjakan tugas sering kali mengeluh pertama kali daripada mencoba karena ini terkait dengan rasa takut atau kecemasan yang ada pada dirinya, sehingga individu lebih cenderung untuk menghindari tugas yang diberikan.
3. Hasilnya terlalu jauh untuk terasa nyata
Dalam mengerjakan suatu tugas, kesenjangan antara tujuan dan hasil harusnya terasa lebih nyata, dengan melaksanakan tugas jauh-jauh hari akan memberikan dampak yang positif pada diri individu.
4. Kesulitan dalam pengaturan diri
Seseorang yang memiliki *self-regulation* tinggi akan lebih mudah dalam menyelesaikan tugas yang banyak karena memiliki tatanan jadwal yang baik. Individu tersebut tahu kapan harus memulai dan kapan harus beralih pada kegiatan yang lainnya. Berbeda dengan individu yang memiliki *self-regulation*

yang rendah, hal ini akan mudah membuat mereka teralihkan dari tugas yang diberikan dan merugikan diri pribadi mereka sendiri.

Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengidentifikasi penyebab prokrastinasi pada individu tertentu dan mengembangkan strategi untuk mengurangi atau mengatasi kebiasaan menunda-nunda, seperti pengelolaan waktu yang lebih baik, peningkatan motivasi, atau perubahan pola pikir yang lebih positif.

2.1.2.2. Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah kebiasaan atau pola perilaku dimana seseorang secara sengaja menunda-nunda atau menghindari tugas-tugas akademik yang seharusnya dikerjakan dalam waktu yang ditentukan. Meskipun tahu bahwa menunda pekerjaan bisa berakibat buruk, seperti menambah beban atau menurunkan kualitas hasil, individu yang mengalami prokrastinasi sering kali kesulitan untuk memulai atau menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Ciri-ciri prokrastinasi akademik dapat dikenali melalui berbagai perilaku dan kebiasaan yang mengindikasikan penundaan tugas secara berulang. Menurut Ferrari, (1995) adapun ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah sebagai berikut:

1. Penundaan untuk memulai ataupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi. Individu yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk memulai menyelesaikannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.
2. Adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Individu yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam menyelesaikan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian pekerjaan, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut yang terkadang mengakibatkan individu tidak berhasil menyelesaikan pekerjaannya secara memadai.
3. Adanya kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas. Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk

melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba ia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara niat atau rencana untuk menyelesaikan tugasnya.

4. Adanya kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih mendatangkan hiburan dan kesenangan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang ia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang ia miliki untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya.

Menurut Hsin et al, (2005) mengungkapkan bahwa ada dua bentuk penunda yaitu penunda pasif, dan penunda aktif. Orang yang suka menunda-nunda pasif adalah orang yang akan gagal menyelesaikan tugas tepat waktu, sedangkan orang yang suka menunda aktif akan menunda tugasnya sampai menit terakhir, merekalah yang “bekerja lebih baik dibawah tekanan”.

Prokrastinasi akademik merupakan kebiasaan yang dapat menghambat pencapaian akademik seseorang. Memahami ciri-ciri prokrastinasi ini sangat penting agar dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam mengatasi dan mengurangi kebiasaan menunda-nunda, serta meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2.1.2.3. Indikator Prokrastinasi Akademik

Indikator prokrastinasi akademik dapat dilihat melalui berbagai tanda yang mencerminkan perilaku menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang dapat mengganggu kinerja akademik dan mengurangi efektivitas belajar. Menurut Ghufro dan Risnawati, (2011 : 152) mengatakan bahwa dalam indikator prokrastinasi akademik yang dapat di ukur dan di amati terdiri dari 4 hal yaitu:

1. Waktu yang dirasakan (*perceived time*)
Merupakan kecenderungan seorang prokrastinator salah satunya gagal menepati *deadline*. Mereka berorientasi pada masa sekarang dan tidak mempertimbangkan masa mendatang. Prokrastinator tahu bahwa tugas yang

dihadapinya harus segera di selesaikannya jika ia sudah memulai pekerjaannya tersebut. Hal ini mengakibatkan individu tersebut gagal memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.

2. Kesenjangan niat-tindakan (*intention-action gap*)
Merupakan celah antara keinginan dan perilaku ataupun tindakan. Perbedaan antara keinginan dengan tindakan hal ini terwujud pada kegagalan peserta didik dalam mengerjakan tugas akademik walaupun peserta didik tersebut punya keinginan untuk mengerjakannya. Hal ini terkait pula dengan batas waktu. Seorang peserta didik mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas nya pada waktu yang telah ia tentukan sendiri, akan tetapi saat waktunya telah tiba dia tidak juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan sehingga menyebabkan keterlambatan atau bahkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas secara memadai.
3. Tekanan emosional (*emotional distress*)
Merupakan salah satu aspek yang tampak dari perasaan cemas saat melakukan prokrastinasi. Perilaku menunda-nunda akan membawa perasaan tidak nyaman pada pelakunya (peserta didik), konsekuensi negatif yang ditimbulkan memicu kecemasan dalam diri pelaku prokrastinasi. Pada mula nya peserta didik tenang karena merasa waktu yang tersedia masih banyak, tanpa terasa waktu sudah hampir habis, ini menjadikan mereka merasa cemas karena belum menyelesaikan tugas.
4. Kemampuan yang dirasakan (*perceived ability*)
Merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri pada seseorang. Keraguan seseorang terhadap kemampuan diri akan menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi mengambil keputusan.

Dengan berbagai metode pengukuran ini, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku prokrastinasi akademik, serta faktor-faktor yang memengaruhi dan cara-cara untuk mengatasinya. Pengukuran yang tepat dapat membantu individu untuk lebih sadar akan kebiasaan mereka dan memberikan dasar yang kuat untuk intervensi yang efektif.

2.1.3. *Personal Growth Initiative*

Personal Growth Initiative didefinisikan sebagai memiliki intensi untuk terlibat secara aktif dalam proses perkembangan diri. Proses perkembangan diri ini meliputi komponen kognitif dari *self-efficacy*, dimana didalamnya terdapat kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung PGI (Robitschek, 1998). Menurut Patterson & Welfel didalam (Salim & Yuliawati, 2021) Inisiatif untuk bertumbuh atau *Personal Growth Initiative* (PGI) merupakan konstruk yang dikemukakan oleh Robitschek (1998), dimana PGI ini pertama kali dicetuskan atas

dasar adanya pandangan tentang tujuan dari sebuah konseling, dimana individu diharapkan dapat mempelajari proses mengembangkan diri (*Personal Growth*) yang akhirnya bisa diterapkan ke seluruh aspek.

Personal Growth Initiative (PGI) dikemukakan sebagai proses untuk berubah yang secara sadar dilakukan oleh individu (Corkin et al, 2014). Inisiatif pertumbuhan pribadi juga diartikan sebagai keterlibatan secara aktif dan disengaja dalam pengembangan sebagai pribadi. Individu yang mempunyai inisiatif pertumbuhan pribadi tinggi bersikap menjaga kesadaran akan peluang pertumbuhan mereka dan memanfaatkannya dengan baik. Mereka juga memperhatikan lingkungan dan memanfaatkan situasi yang dapat mendorong pertumbuhan (Walsh, 2008).

2.1.3.1. Indikator *Personal Growth Initiative*

Personal Growth Initiative (PGI) merujuk pada upaya individu untuk secara aktif dan sengaja mengembangkan dirinya sendiri, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun perilaku. PGI mencakup sejumlah indikator yang menunjukkan kesiapan seseorang untuk terlibat dalam pengembangan diri melalui pencarian peluang untuk belajar dan bertumbuh. Ini adalah komponen penting dalam mengatasi tantangan akademik, terutama dalam menghadapi masalah seperti prokrastinasi akademik. Robitschek, (1998) menjelaskan empat dimensi dalam *personal growth initiative*, antara lain :

1. Kesiapan untuk berubah (*readiness for change*)
Terdapat banyak perubahan dan transisi selama kehidupan manusia. Individu dengan *personal growth initiative* akan selalu siap dalam menghadapi perubahan yang muncul saat ini maupun kemungkinan transisi di waktu yang akan datang. Individu mengetahui kesiapan diri atas perubahan yang akan dijalani.
2. Penuh perencanaan (*planfulness*)
Merancang langkah-langkah yang diperlukan untuk terlibat dalam proses perubahan menjadi individu yang lebih baik. Rencana tersebut diadaptasi untuk diimplementasikan agar tujuan perubahan dapat tercapai. Hal ini mencakup pengetahuan dan kemampuan mencari strategi perkembangan diri.
3. Menggunakan sumber daya (*using resources*)
Individu akan menyadari dan memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal yang dimiliki. Sumber daya eksternal dapat berupa meminta bantuan

orang lain yang lebih memahami dan berpengalaman saat proses mengembangkan diri.

4. Perilaku yang disengaja (*intentional behavior*)

Melibatkan perilaku yang berorientasi tercapainya tujuan pertumbuhan pribadi. Perilaku tersebut dimunculkan atas dasar kesengajaan dan kesadaran bahwa ia memiliki rencana untuk melakukan perubahan diri.

Dengan menggunakan indikator-indikator ini dapat mengukur *personal growth initiatif* pada peserta didik serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana seseorang berusaha untuk berkembang dan memperbaiki diri. PGI menjadi aspek penting dalam mengatasi prokrastinasi akademik, karena individu yang memiliki inisiatif pengembangan diri yang kuat cenderung lebih proaktif dan termotivasi dalam menghadapi tugas-tugas akademik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian (SALTÜRK, 2021) dengan judul “Analisis Kualitatif Persepsi Peserta Didik tentang Konsep Akademik Pencapaian dan Hambatan”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peserta didik SMA Sains kelas 10 memandang kesuksesan akademik, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi mereka, serta kebutuhan mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Penelitian ini melibatkan 29 peserta didik kelas 10 di sebuah SMA sains pada tahun akademik 2018-19. Analisis konten menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menilai prestasi akademik berdasarkan nilai, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, psikologis, kognitif, dan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (75,9%) merasa belum mencapai kesuksesan akademik yang mereka harapkan. Peserta didik menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, peserta didik membutuhkan strategi individu, dukungan sosial, dan dukungan psikologis. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memberikan dukungan yang holistik kepada peserta didik, tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional.

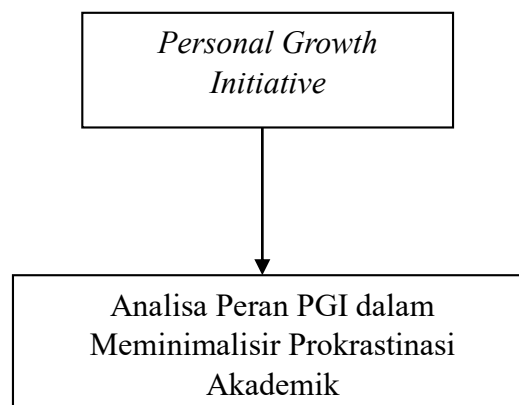
Pada penelitian (Olleras et al, 2022) dengan judul “Kehidupan Para Penunda: Prokrastinasi Peserta Didik dalam Mencapai Tenggat Waktu Akademik dalam Pembelajaran Online”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami

pengalaman mendalam peserta didik dalam menunda tugas akademik pada pembelajaran online, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penundaan tersebut. Berdasarkan teori motivasi dan Hukum Parkinson, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna subjektif dari pengalaman peserta didik. Melalui wawancara mendalam dengan 13 peserta, ditemukan empat tema utama: kekhawatiran berlebihan, tuntutan diri yang tinggi, perasaan tidak mampu, dan perfeksionisme. Temuan ini menunjukkan bahwa tenggat waktu memiliki dampak signifikan pada perilaku penundaan peserta didik. Penelitian ini menyarankan perlunya pengembangan strategi manajemen waktu yang efektif dan fleksibel untuk membantu peserta didik mengatasi kebiasaan menunda.

Pada penelitian (Bhattacharya & Mehrotra, 2013) dengan judul “Perjalanan pertumbuhan pribadi: eksplorasi kualitatif proses pribadi pada dewasa muda”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses pertumbuhan pribadi pada dewasa muda, dengan fokus pada hubungan antara keyakinan implisit tentang kemampuan diri dan pandangan tentang masa depan (diri yang mungkin) dengan upaya-upaya yang dilakukan individu dalam mencapai pertumbuhan tersebut. Menggunakan pendekatan pengambilan sampel kasus ekstrem, penelitian ini melibatkan dua kelompok peserta: mereka yang sangat aktif dan mereka yang kurang aktif dalam mengejar tujuan pertumbuhan pribadi. Melalui wawancara semi-struktur, penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang secara aktif berusaha tumbuh secara pribadi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat bahwa kemampuan mereka dapat berkembang (teori inkremental) serta memiliki pandangan yang lebih positif tentang masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan implisit dan diri yang mungkin memainkan peran penting dalam memotivasi dan mendukung proses pertumbuhan pribadi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan pribadi pada dewasa muda, serta memiliki implikasi bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, (2020 : 60) kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan berbagai faktor yang dianggap sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran berfokus pada peran *Personal Growth Initiative* (PGI) dalam meminimalisir prokrastinasi akademik pada peserta didik IPS SMAN 1 Kawali. Fenomena yang teridentifikasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik sering menunda pekerjaan, yang berdampak negatif pada prestasi dan keterlibatan mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan upaya untuk mengurangi prokrastinasi akademik. Dua pendekatan yang dapat diterapkan adalah meningkatkan peran PGI, yang mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam pengembangan diri dan pengelolaan waktu dimana interaksi dengan teman yang memiliki sikap positif terhadap belajar dapat memotivasi peserta didik untuk lebih disiplin dan produktif. Kedua variabel ini akan dianalisis untuk memahami bagaimana PGI saling berinteraksi dalam memengaruhi tingkat prokrastinasi akademik, serta dampaknya terhadap prestasi peserta didik. Dengan analisis ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan akademik peserta didik. Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran latar belakang dan kajian teoritis diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran *Personal Growth Initiative* dalam meminimalisir prokrastinasi akademik peserta didik IPS SMAN 1 Kawali?